

PELATIHAN PEER COUNSELING PADA REMAJA DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK (PSAA) TUNAS BANGSA PATI

Edris Zamroni¹⁾, Masturi²⁾

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus

Email: edris.zamroni@umk.ac.id

Abstract

counseling is a way for students (teens) to learn how to pay attention and to help other children, and to apply them in everyday life. The aim is to produce a peer counselor to help treat psychological problems of orphans by utilizing peer counselor. This activity was conducted in 10 times the activity began identifying candidates for peer counselors service up on basic skills training for the implementation of counseling their peers. The activities take place from December 12, 2016 - February 22, 2017 held every Wednesdays from 15.00 pm. The result obtained 15 peer counselors to service to peers.

Keywords: *Peer Counseling, PSAA Tunas Bangsa*

1. PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi merupakan hak anak secara universal yang dijamin melalui konvensi hak-hak anak pada pasal 2, 3, dan 5. Indonesia secara tegas merupakan negara yang telah meratifikasi Konvensi Hak Anak. Indonesia harus mengakomodir nilai-nilai Konvensi Hak Anak dalam sistem perundang-undangan. Dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak ditekankan bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang berkewajiban dan

bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak serta menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat anaknya.

Dalam kenyataan fungsi orang tua dan keluarga yang diharapkan dapat memberikan perlindungan dan memenuhi hak-hak anak belum sepenuhnya berjalan optimal, bahkan banyak dijumpai masih sangat lemah. Terlebih lagi orang tua yang telah kehilangan perannya dalam membesarkan anak dikarenakan himpitan ekonomi keluarga, dan lain-lain telah membuat tercerabutnya hak-hak

Open Access

Received 2 Maret 2017, Published 31 April 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/bagimunegeeri>
Bagimu Negeri : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

kebutuhan dasar anak. Kondisi keluarga yang demikian tentulah kurang bisa diandalkan untuk memecahkan masalah keterlantaran anak, sehingga diperlukan lembaga pengganti fungsi perlindungan dan pendampingan orang tua. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati sebagai lembaga pelayanan profesional untuk memberikan perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial yang dipersiapkan bagi anak tanpa asuhan orang tua.

Dari pengamatan yang dilakukan di PSAA Tunas Bangsa diketahui bahwa perbedaan latar belakang pendidikan dan suku mungkin dan perbedaan paham sering sekali menjadi penyebab adanya perbedaan pendapat antara pengurus terutama setelah adanya pergantian kepengurusan ditubuh PSAA, namun itu semua bisa diatasi dengan melakukan adaptasi dan musyawarah untuk menyamakan visi dan pola pengasuhan anak. Kerja sama antar pengurus dalam mengasuh anak sudah cukup solid, perbedaan paham merupakan hal yang biasa terjadi selama tidak mempengaruhi pola hidup dan pola asuh anak-anak panti.

Tidak ada jadwal dan tempat khusus yang diberikan oleh panti untuk melayani anak asuh yang memerlukan pelayanan atau kebutuhan khusus, akan tetapi

apabila ada waktu senggang, para pembina menyempatkan waktunya untuk berkonsultasi dan memonitoring perkembangan dan kebutuhan anak. Pembina memberikan kesempatan seluas-luasnya apabila ada anak yang ingin sharing atau curhat. Pihak panti sendiri mempunyai strategi dalam membina moral anak asuh, strateginya setiap kegiatan anak ada agendanya, selain itu strategi yang diterapkan adalah adanya ketegasan dalam menerapkan peraturan. Apalagi setiap hari mereka diarahkan untuk melakukan kegiatan rutin mereka dan menjadikan itu sebagai kegiatan wajib yang harus dilaksanakan anak-anak panti tersebut. Evaluasi secara bersama dilakukan oleh para pengurus panti.

Cara merumuskan pemecahan masalah bila terdapat anak yang tidak mematuhi peraturan adalah dengan cara diberikan sanksi sesuai dengan jenis kesalahan yang dilakukannya, sanksi tidak hanya diputuskan oleh satu pengurus saja, namun diputuskan oleh semua pengurus dengan musyawarah dulu, namun ada kalanya hanya diputuskan oleh seorang pembina saja bila pelanggaran yang dilakukan tidak terlalu besar. Dari anak asuh sendiri mengaku tidak ada kedala yang berarti selama tinggal dipanti. Pada saat awal masuk

memang butuh waktu dan proses penyesuaian diri dengan teman-teman sepanti dan peraturan yang diterapkan oleh panti, namun lama kelamaan masalah itu bisa diatasi bila anak sudah biasa hidup dengan lingkungan dan peraturan dipanti.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan moral, sebenarnya adalah tindakan moral, sejak kecil anak-anak telah dibina untuk mengarah pada moral yang baik. Oleh karena itu anak-anak harus dibina oleh orangtuanya, orangtua adalah satu pembina moral anak yang pertama dan utama, tapi apabila orangtua tidak dapat menjalankan fungsinya karena sesuatu hal, maka panti asuhanlah yang bertugas untuk menggantikan peran orangtua sebagai pengasuh, dan memberikan pelayanan kepada anak asuh baik pemenuhan fisik maupun mentalnya.

Masalah perkembangan pada kelompok anak yang tinggal di panti asuhan secara bermakna lebih banyak dibandingkan dengan yang diasuh oleh orangtua kandung. Pada 8 anak dengan masalah perkembangan ternyata 4 anak mempunyai masalah bahasa. Perkembangan bicara dan bahasa merupakan indikator perkembangan umum dan kemampuan kognitif anak. Kemampuan kognitif dipengaruhi lingkungan, usia, taraf pendidikan

pengasuh, dan juga pola pengasuhan yang hangat serta responsif.

Mengingat banyaknya warga asuh di PSAA Tunas Bangsa Pati dibandingkan dengan tenaga pengasuh dan pembina yang hanya berjumlah 3 orang yang 24 jam mengamati dan mengasuh anak diperlukan strategi khusus agar penanganan lebih optimal terutama bagi mereka yang memiliki masalah. Pemecahan masalah juga harus diperbaiki tidak hanya dengan memberi sanksi tetapi upaya pemecahan masalah baik yang langsung ditangani oleh panti asuhan maupun dengan melibatkan anak panti.

Konseling teman sebaya adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan resiliensi remaja yang rendah. Pada awalnya konseling teman sebaya muncul dengan konsep peer support yang dimulai pada tahun 1939 untuk membantu para penderita alkoholik (Carter, 2005: 2). Dalam konsep tersebut diyakini bahwa individu yang pernah kecanduan alkohol dan memiliki pengalaman berhasil mengatasi kecanduan tersebut akan lebih efektif dalam membantu individu lain yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Dari tahun ke tahun konsep teman sebaya terus merambah ke sejumlah setting dan issue.

Konseling teman sebaya dipandang penting karena berdasarkan pengamatan penulis sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Untuk masalah yang dianggap sangat seriuspun mereka bicarakan dengan teman sebaya (sahabat). Kalaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka alami kepada orang tua, pembimbing atau guru, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu).

Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka yakin bahwa hanya sesama merekalah remaja dapat saling memahami. Keadaan yang demikian sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari berkembangnya karakteristik *personal fable* yang didorong oleh perkembangan kognitif dalam masa *formal operations* (Steinberg, 1993; Santrock, 2009). Keeratan, keterbukaan dan perasaan

senasib di antara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis remaja (emosional, labil) juga merupakan tantangan bagi efektivitas layanan konseling teman sebaya.

Pada awalnya konseling teman sebaya muncul dengan konsep dasar *peer helping* yang dimulai pada tahun 1939 untuk membantu para penderita alkoholik (Carter, 2005: 2). Dalam konsep tersebut diyakini bahwa individu yang pernah kecanduan alkohol, dan memiliki pengalaman berhasil mengatasi kecanduan tersebut akan lebih efektif dalam membantu individu lain yang sedang mengatasi kecanduan alkohol.

Pada dasarnya konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi siswa belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr, 1981: 3). Sementara itu, Tindall dan Gray (1985: 5) mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofessional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall & Gray, konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu

yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberiantutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.

Definisi lain menekankan konseling teman sebaya sebagai suatu metode, seperti yang dikemukakan oleh Kan (1996: 3) "*peer counseling is the use problem solving skills and active listening, to support people who are our peers*". Meskipun demikian, Kan mengakui bahwa keberadaan konseling teman sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu teknik dan pendekatan. Berbeda dengan Tindall dan Gray, Kan membedakan antara konseling teman sebaya dengan dukungan teman sebaya (*Peer Support*). Menurut Kan peer support lebih bersifat umum (bantuan informal: saran umum dan nasehat diberikan oleh dan untuk teman sebaya) sementara peer counseling merupakan suatu metode yang terstruktur. Menurut Kan (1996), elemen-elemen pokok dari konseling teman sebaya adalah.

Premis dasar yang mendasari konseling teman sebaya adalah bahwa pada umumnya individu mampu menemukan solusi-solusi dari berbagai kesulitan yang dialami, dan mampu menemukan cara mencapai tujuan

masing-masing. Kenyataan bahwa *peerhelper* adalah seorang teman sebaya dari remaja sekolah yang menyediakan kontak diantara keduanya antara konselor sekolah dengan remaja lain, memiliki pengalaman hidup yang sama yang memungkinkan membuat rileks, memungkinkan bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut.

Terdapat kesamaan kedudukan (*equality*) antara Peer helper dengan konseli, meskipun peran masing-masing berbeda, mereka berbagi pengalaman dan bekerja berdampingan. Semua teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang dirinya, mendorong sumber-sumber kreativitas, membantu konseli menyadari emosi, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhannya. Keputusan tentang kapan akan memulai dan mengakhiri serta di mana akan dilakukan konseling teman sebaya, terletak pada konseli. Seorang teman sebaya dapat berupa seseorang dalam situasi atau kondisi yang sama, atau seseorang dengan usia sebaya, atau seseorang dengan latar belakang, dan budaya yang sama.

Benang merah yang dapat ditarik dari berbagai pendapat mengenai

pengertian dari konseling teman sebaya adalah: a) konseling teman sebaya merupakan ragam tingkah laku saling memperhatikan dan saling membantu di antara teman sebaya; b) kegiatan saling bantu tersebut dilakukan oleh individu non-profesional di bidang helping; c) kegiatan tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari; d) keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan membantu tersebut adalah keterampilan mendengarkan secara aktif, dan keterampilan *problem solving*; dan e) kedudukan antara individu yang membantu dan individu yang dibantu adalah setara (*equal*) (Suwarjo, 2005: 27). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dalam *peer helping* dimaknai sebagai aktivitas saling membantu dan memperhatikan secara interpersonal di antara sesama remaja sebagai siswa, yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dengan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif dan keterampilan *problem solving*, dalam kedudukan setara (*equal*) di antara teman sebaya tersebut.

Teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang

disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang diburuhkan oleh para remaja yaitu *respect* (Carr, 1981: 4).

Kadang kala penggunaan istilah dalam menyebutkan bimbingan sebaya ini menimbulkan kekhawatiran bagi beberapa orang, karena khawatir berkonotasi sama dengan istilah yang ada pada bidang *helper professional*. Selain itu, Beberapa orang menyebut *peer helper* dalam penelitian yang diangkat oleh peneliti istilahnya di generalkan menjadi *peerhelper*, ataupun diberbagai seting lain dikenal dengan sebutan "*peer facilitation*", "*peer mediation*", "*peer conflict resolution*", dan "*peer education*". Maka dari itu, diperlukan adanya penegasan dalam mendefinisikan istilah untuk yang menjadi sosok *peer helper* itu sendiri yang bukanlah

merupakan bantuan profesional namun termasuk pada paraprofesional ketika konseling sebaya ini berfungsi sebagai pemberi bantuan bagi seseorang yang dalam hal ini “sebaya” yang menceritakan pengalamannya, nilai yang dimilikinya, serta gaya hidup yang ada pada dirinya. Dengan demikian, *paraprofessional peer counseling* di anggap sebagai suatu proses dimana individu yang berbagi kesamaan dalam hal; karakteristik, keyakinan, serta nilai yang dimilikinya dengan teman sebayanya, dalam hal ini memiliki kesamaan pada pendidikan dan pengalaman hidup, serta hidup dalam populasi yang sama.

Pada kesimpulannya, meskipun ada perbedaan dalam nama, tanggung jawab, serta prosedur yang sangat terkait dengan setting pelaksanaannya namun memiliki kesamaan dalam asumsi dasar, yaitu individu dalam hal ini remaja memberikan bantuan pada remaja lainnya dengan menggunakan keterampilan komunikasi serta intrapersonal yang dimiliki.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pelatihan konseling teman sebaya dilaksanakan di PSAA Tunas Bangsa Kabupaten Pati. Pesertanya adalah 15 peserta terpilih yang merupakan warga asuh PSAA yang diidentifikasi

mampu menjalankan peran sebagai konselor teman sebaya untuk teman-temannya. Metode yang digunakan adalah pelatihan intensif dengan berbagai simulasi layanan serta teknik konseling dasar untuk keperluan layanan konseling kepada teman sebayanya.

Materi yang disusun dalam pelatihan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengkajian/pendalaman konsep dasar Konseling
- b. Praktik/simulasi layanan konseling dengan teman sebaya, dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - 1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah untuk pelayanan konseling;
 - 2) Menyusun rencana langkah-langkah penyelesaian masalah;
 - 3) Merancang jadwal pertemuan dengan konseli;
- c. Pendampingan pelaksanaan konseling teman sebaya.
 - 1) Melaksanakan Konseling dengan Teman Sebayanya;
 - 2) Mengevaluasi/merefleksi pelaksanaan konseling;
 - 3) Merancang Tindakan lanjutan sebagai tindak lanjut konseling pada pertemuan pertama;

Pelaksanaan kegiatan mulai tanggal 12 Desember 2016 – 22 Pebruari 2017.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memfokuskan keahlian penyelesaian masalah, pletihan ini membagi peserta menjadi dua kelompok. Kelompok 1 khusus membahas mengenai masalah remaja dan lika-liku permasalahan pribadi dan percintaan. Sedangkan kelompok 2 fokus pada permasalahan belajar dan karir. Kelompok 1 terdiri dari 8 orang sedangkan kelompok 2 terdiri dari 7 orang peserta.

Selama sepuluh kali pertemuan, para calon konselor sebaya diajarkan tentang strategi mengenal masalah yang dialami oleh remaja, mengenal remaja dengan berbagai karakteristiknya, teknik dasar konseling dalam melakukan layanan konseling pada teman sebayanya. Kegiatan dimaksud dapat dilustrasikan melalui gambar-gambar berikut:



Gambar 3.1. Diskusi untuk Seleksi Konselor Sebaya



Gambar 3.2. Suasana Pelatihan dan Pendampingan pada Remaja

Produk pelatihan ini adalah 15 orang remaja yang merupakan warga asuh di PSAA Tunas Bangsa Pati yang telah memiliki kemampuan *Peer counseling* dengan *basic skills counseling* seperti *raport*, *emphaty*, *motivation* dan pengenalan karakteristik remaja beserta masalahnya. Untuk strategi pengenalan remaja dan masalahnya dilakukan pelatihan menggunakan metode observasi sederhana, kuesioner sederhana, wawancara dan menyusun biografi sederhana tentang remaja yang sedang dipahami. Untuk kerangka konseling sederhana yang dipilih adalah tahapan konseling menurut pendekatan *trait and factor*.

Pada dasarnya konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr, 1981 : 3).

Sementara itu, Tindall dan Gray (1985: 5) mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis.

Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan (Carr, 1981 : 4). Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respect.

Konseling teman sebaya secara kuat menempatkan keterampilan-keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi eksplorasi diri dan pembuatan keputusan. “Konselor” sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. “Konselor” sebaya adalah para siswa (remaja) yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Dalam konseling sebaya, peran dan kehadiran konselor ahli tetap diperlukan.

4. KESIMPULAN

Konseling sebaya adalah a) konseling sebaya merupakan ragam tingkah laku saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal diantara teman sebaya; b) kegiatan saling bantu tersebut dilakukan oleh individu *non profesional* di bidang layanan bantuan (*helping*); c) berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas; d) keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan membantu tersebut adalah keterampilan mendengarkan secara aktif, empati dan keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*); dan e) kedudukan antara individu yang membantu dan individu yang dibantu adalah setara (*equal*).

Ada empat bantuan dasar yang dapat dilakukan oleh konselor sebaya, yaitu: bantuan spesial, tutor, teman spesial, dan pemimpin kelompok kecil. Tahapan kegiatan *peer counseling*: a) *beginning* (awal): biasanya proyek ini berfokus pada kegiatan mendengarkan dan merespon perasaan, mengklarifikasi ide-ide, dan mengajukan pertanyaan terbuka; b) *intermediate* (menengah); dan c) *advanced* (lanjutan): proyek menengah dan lanjutan memerlukan lebih banyak fleksibilitas dan spontanitas.

Mereka melibatkan kombinasi keterampilan pembantu dan penggunaan beberapa model pemecahan masalah yang kurang terstruktur. Dalam proyek lanjutan, fasilitator sebaya bekerja dengan minim pengawasan dan arahan, menggunakan pengalaman masa lalu mereka, dan keterampilan berlatih yang lebih untuk melakukan berbagai tugas. Hal ini bisa menjawab permasalahan umum yang terjadi di PSAA yaitu kurangnya SDM untuk pelayanan konseling pada warga asuhnya. Selain itu, sebagai upaya mengatasi *barrier* yang sering terjadi ketika konseling dilakukan oleh ahli yang usianya diatas konseli.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Carr, R.A. (1981). *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.
- Carter, T. D. (2005). *Peer Counseling: Roles, Functions, Boundaries*. ILRU Program. [Online]. Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses 12 September 2006.
- Kan, P.V. (1996). *Peer Counseling in Explanation*. [Online]. Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses 22 Agustus 2006.
- Santrock, J.W. (2009). *Life-Span Development*. Twelfth Edition. Boston: McGraw-Hill Companies.
- Steinberg, Laurance. (1993). *Adolescence*. New York : Mc. Graw-Hill, Inc.
- Suwarjo, (2008). *Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya Lentur (Resilience): Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya untuk Mengembangkan Daya Lentur Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Tindall, J.D. and Gray, H.D. (1985). *Peer Counseling: In-Depth Look at Training Peer Helpers*. Muncie: Accelerated Development Inc.
- Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*.